

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(Studi Kasus Pada PT. Bank Bukopin Tbk.Tahun 2009-2011)**

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan dan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



OLEH

SUHAIDAH AMALIA

A211 08 274

MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2012

LEMBARAN PENGESAHAN
ANALISIS KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(STUDI KASUS PADA PT. BANK BUKOPIN TBK. TAHUN 2009-2011)

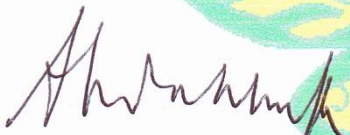
Diajukan Oleh:
SUHAIDAH AMALIA
A211 08 274

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

Telah disetujui
Oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Abd. Rahman Laba, SE., MBA
NIP. 19630125 198910 1 001


Nur Alamzali, SE., M.Si.
NIP. 19751220 200912 1 001

ANALISIS KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(STUDI KASUS PADA PT. BANK BUKOPIN TBK. TAHUN 2009-2011)

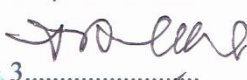
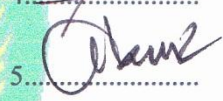
Dipersiapkan dan disusun oleh :

SUHAIDAH AMALIA

A211 08 274

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal **21 MEI 2012** Dan Dinyatakan **LULUS**

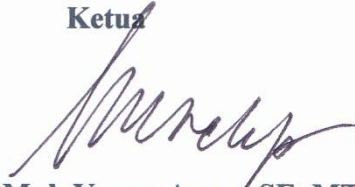
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Abd. Rahman Laba, SE., MBA	Ketua	1. 
2.	Nur Alamzah, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Prof.Dr. Nurdin Brasit, SE., M.Si	Anggota	3. 
4.	Dr. Sumardi, SE., M.Si	Anggota	4. 
5.	Abd. Razak Munir, SE., M.Si. M.Mktg	Anggota	5. 

Disetujui

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin

Ketua



Dr. Muh. Yunus Amar, SE, MT
NIP. 19620430 198810 1 001

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi

Ketua



Dr. H. Abd. Rahman Laba, SE., MBA
NIP. 19630125 198910 1 001

ABSTRACT

SUHAIDAH AMALIA. 2012. *Financial Performance Analysis using the CAMEL (Case Study on PT. Bukopin Bank 2009-2011)*. Supervised by Dr. H. Abd. Rakhman Laba, SE., MBA dan Nuralamzah, SE., M.Si.

The research purpose to analyze financial performance of PT. Bank Bukopin Tbk, In 2009-2011 using CAMEL ratio which including capital, productive assets, management, earnings and liquidity. The financial performance judgement performed by qualify some aspect therefore Capital (Capital), Asset (Asset), Management (management), Earning (Profitability), Liquidity (liquidity) abbreviated by the term CAMEL. CAMEL is a factor that largely determines the health of a bank predicate. These aspects with each other interrelated and inseparable.

The results of the assessment of financial performance ratios show that CAMEL is viewed from the aspect of capital owned by PT. Bukopin Bank was above 8%, so the PT. Bukopin Banks have sufficient capital to cover all risks arising from investment of funds in productive assets that support the risk. Then viewed from the aspect of management as measured by net profit margin found to comply with the provisions of Bank Indonesia and other than that of earnings and liquidity aspects are achieved by PT. Bukopin Bank in accordance with the provisions of Bank Indonesia.

The results showed that the level of health PT. Bukopin Bank for 3 years the period from 2009 to 2011 included in the healthy category. Rating of the 2009 included in the healthy category with a total credit value of 86,20, in 2010 classified as healthy with a total credit value of 89,11 and in 2012 included in the healthy category with a total credit value of 90,87.

From the results of the assessment of financial performance and its relation to the CAMEL ratios it can be said that for the last 3 years (2009-2011) which shows that the financial performance achieved by PT. Bukopin Banks can be categorized healthy predicate.

Keyword : financial performance analysis and CAMEL ratios

ABSTRAK

SUHAIDAH AMALIA. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Bukopin Tahun 2009-2011)*. Dibimbing oleh Dr. H. Abd. Rakhman Laba, SE., MBA dan Nuralamzah, SE., M.Si.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Bukopin, Tbk. tahun 2009 – 2011 dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Pelaksanaan penilaian kesehatan PT. Bank Bukopin, Tbk. dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Hasil penilaian kinerja keuangan dengan rasio CAMEL yang menunjukkan bahwa dilihat dari aspek permodalan yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin, Tbk. ternyata diatas 8%, sehingga PT. Bank Bukopin, Tbk. memiliki modal yang cukup untuk menutupi segala resiko yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang menunjang resiko. Kemudian dilihat dari aspek manajemen yang diukur dengan Net Profit Margin ternyata memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia dan selain itu dari aspek earning dan likuiditas yang dicapai oleh PT. Bank Bukopin, Tbk. sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Bukopin, Tbk. selama 3 tahun yakni periode 2009 – 2011 termasuk dalam kategori sehat. Penilaian tingkat kesehatan tahun 2009 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 86,20, tahun 2010 tergolong sehat dengan total nilai kredit sebesar 89,11, dan tahun 2012 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 90,87.

Dari hasil penilaian kinerja keuangan dan kaitannya dengan rasio CAMEL, maka dapatlah dikatakan bahwa selama 3 tahun terakhir (tahun 2009-2011) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. Bank Bukopin, Tbk. berada pada predikat sehat.

Kata Kunci: analisis kinerja keuangan dan rasio CAMEL

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas segala limpahan rahmat, hidayah-Nya sehingga penulis berhasil merampungkan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Ucapan terima kasih dengan tulus Penulis haturkan, kepada:

1. Bapak Dr. Darwis Said, SE., M.SA, Ak selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Muhammad Yunus Amar, SE.,MT selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penasehat Akademik penulis.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Laba SE., MBA selaku Pembimbing I dan Bapak Nur Alamzah, SE., M.Si selaku Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diluangkan selama proses pembuatan skripsi.
4. Kepada Bapak dosen penguji, Prof. Dr. Nurdin Brasit, SE., M.Si., Dr. Sumardi, SE., M.Si., dan Abd. Razak Munir, SE., M.Si., M.Mktg. yang telah memberikan saran dan nasehat dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Para pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pak Nur, Pak Haris, Pak Syafar, Pak Ichal dan Ibu Sahari Bulan terima kasih atas kerjasama dan bantuannya.
6. Kedua orang tua H. Abd. Haris dan Hj. Halidjah Ishak, Tante H. Syamsiah, kakak-kakak Helsy, Tuti, Lia, Irma dan adik-adik penulis Vika dan Faris atas doa yang senantiasa mengiring langkah penulis, atas pengorbanan, dan kasih yang telah diberikan.

7. Sahabat-sahabatku Melissa, Tanti dan Rahmat yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini.
8. Pimpinan dan staf PT. Bank Bukopin Tbk., Cabang Makassar atas waktu dan bantuan yang telah diberikan
9. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2008 di setiap jurusan, semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kaki kita.
10. Dan seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan, dukungan dan bantuan jauh lebih baik dari yang telah penulis terima. Dengan bantuan dan dukungan tersebutlah penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca serta masyarakat pada umumnya.

Makassar, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	.vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	.1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	.5
1.3.2. Manfaat Penelitian	.5
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Lembaga Keuangan	
2.1.1 Pengertian Lembaga Keuangan	7
2.1.2 Peran dan Fungsi Lembaga Keuangan	9
2.2 Bank	10
2.2.1 Pengertian Bank	10

2.3 Laporan Keuangan	12
2.4 Pengertian Kinerja Keuangan	13
2.5 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan	15
2.6 Kesehatan Keuangan Bank	19
2.7 Metode CAMEL	21
2.8 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank	34
2.9 Kerangka Pemikiran	34
2.10 Hipotesis	35
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.2 Metode Pengumpulan Data	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Variabel Penelitian	37
3.5 Defini Operasional Variabel	39
3.6 Metode Analisis	40
 BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
4.1 Sejarah Singkat PT. Bank Bukopin Tbk.	43
4.2 Visi PT. Bank Bukopin Tbk.	45
4.3 Misi PT. Bank Bukopin Tbk.	45
4.4 Struktur Organisasi, Uraian Tugas dan Struktur Organisasi PT. Bank Bukopin Tbk.	46
 BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
5.1 Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL	60
5.1.1 Faktor Permodalan	60
5.1.2 Faktor Kualitas Aset	65
5.1.3 Faktor Manajemen	70
5.1.3.1. Net Profit Margin	70
5.1.3.2. Manajemen Risiko	73

5.1.4 Faktor Rentabilitas.....	80
5.1.5 Faktor Likuiditas	88
5.2 Analisi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	93
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	98
6.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

2.1	Penilaian Kemampuan Manajemen	26
3.1	Rasio Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL ..	38
3.2	Definisi Operasional Variabel	39
5.1	Data Modal Sendiri dan Aktiva Tertimbang	61
5.2	Hasil Perhitungan CAR	63
5.3	Nilai Kredit CAR	65
5.4	Besarnya Aktiva Produktif Menurut Kategori Kolektabilitas	66
5.5	Besarnya Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	66
5.6	Hasil Perhitungan Rasio KAP	68
5.7	Nilai Kredit Rasio KAP	70
5.8	Data Laba Bersih dan Laba Operasional	71
5.9	Hasil Perhitungan NPM	72
5.10	Nilai Kredit NPM	73
5.11	Data Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aktiva	81
5.12	Hasil Perhitungan ROA	82
5.13	Nilai Kredit Rasio ROA	84
5.14	Data Pendapatan Operasional dan Beban Operasional	85
5.15	Besarnya Rasio BOPO	86
5.16	Nilai Kredit Rasio BOPO	88
5.17	Jumlah Kredit yang Diberikan dan Dana Pihak Ketiga	89
5.18	Besarnya Rasio LDR	90
5.19	Nilai Kredit Untuk Rasio LDR	92
5.20	Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL	93
5.21	Hasil Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL	94
5.22	Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan	96

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran	36
4.1	Struktur Organisasi Perusahaan	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula (Susilo, 2000:159).

Dewasa ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Analisis laporan keuangan perbankan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk

menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi NPL, aspek earning meliputi NIM, dan BO/PO, sedangkan aspek liquidity meliputi LDR dan GWM. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing capital, assets, management, earning, liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara construct untuk menilai kinerja dan pengujian kekuatan hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan, menurut pengamatan peneliti jarang dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan antara lain keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan-keuangan sejenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (IAI, 1995).

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank Bukopin Tbk. secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai menjadi bank yang terpercaya dalam pelayanan jasa keuangan. serta mampu menunjang pembangunan daerah. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Bukopin Tbk. di tengah-tengah masyarakat yang strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari

PT. Bank Bukopin Tbk. lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

PT. Bank Bukopin Tbk. memiliki komitmen tinggi untuk secara konsisten menjalankan fungsi intermediasinya dalam mendukung perekonomian Indonesia, khususnya sektor riil. Hal ini tercermin dari dibukukannya outstanding pinjaman (gross) sebesar Rp. 20,43 triliun pada Triwulan I 2008 dibandingkan periode yang sama tahun 2007 lalu yang tercatat sebesar Rp. 14,92 triliun.

Berbagai bank yang ada saat ini di kota Makassar pada khususnya dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, PT. Bank Bukopin Tbk. merupakan salah satu bank yang telah memegang peranan penting terhadap kemajuan daerah ini sejak mulai didirikannya. Keistimewaan yang utama adalah PT. Bank Bukopin Tbk. merupakan bank yang menfokuskan diri pada segmen UMKMK (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi), sehingga secara langsung mendukung pertumbuhan perekonomian daerah. Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis mengambil penelitian dengan judul Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Bukopin Tbk., Tahun 2009-2011)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Kebutuhan untuk memiliki fundamental perbankan yang lebih kuat dan sebagai upaya dalam rangka program penyehatan perbankan nasional yang saat ini sedang berjalan dalam membangun fungsinya sebagai lembaga intermediasi

serta mendapat kepercayaan masyarakat untuk kepercayaan dalam pengelolaan dananya, maka bank umum harus mampu menunjukkan kondisi kesehatan dengan tolok ukur yang direkomendasikan oleh peraturan Bank Indonesia.

Fenomena bank yang dilikuidasi atau dalam kondisi bank yang tidak diperbolehkan beroperasi oleh pemerintah dikarenakan kondisi dan keadaan bank menurut penilaian BI telah membahayakan bagi kepentingan masyarakat dan perekonomian nasional khususnya pada sektor perbankan nasional harus terus mendapatkan prioritas penanganan. Dengan kata lain, bahwa bank yang telah beroperasi atau bahkan dicabut ijin usahanya adalah bank yang dinyatakan tidak sehat. Sedangkan PT. Bank Bukopin Tbk. perlu menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian oleh pengelola dan pemecahan masalah segera mungkin, hal ini mendorong untuk perlunya melakukan kajian atas tingkat kesehatan bank yang dilakukan setiap saat agar kekurangan yang ada segera diatasi serta menentukan arah untuk kemajuan bank.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah adalah sebagai berikut : "Apakah kinerja keuangan pada PT. Bank Bukopin Tbk. tahun 2008-2010 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*) berada pada predikat sehat ?"

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Bukopin Tbk. dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas untuk diketahui tingkat kesehatannya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap penilaian tingkat kesehatan bank ini dapat dimanfaatkan oleh :

1. Bagi PT. Bank Bukopin Tbk.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank khususnya PT. Bank Bukopin Tbk..

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan secara empiris di dunia nyata dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang tingkat kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk..

3. Bagi masyarakat

Sebagai gambaran bagi masyarakat akan kondisi kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk..

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membagi ke dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian bank, laporan keuangan, pengertian kinerja, pengertian dan jenis-jenis rasio perbankan, pengertian dan ruang lingkup CAMEL, pengertian tingkat kesehatan bank, kerangka pikir, hipotesis.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang mencakup daerah penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis

Bab keempat adalah gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan serta struktur organisasi dan uraian tugas.

Bab kelima adalah hasil analisis yang terdiri dari analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan dengan metode CAMEL, analisis penilaian tingkat kesehatan Bank.

Bab keenam merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lembaga Keuangan

2.1.1. Pengertian Lembaga Keuangan

Menurut keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990, lembaga keuangan diberikan batasan sebagai semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meski dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa.

Secara umum lembaga keuangan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu bank dan bukan bank. Mengingat kegiatan utama dari lembaga keuangan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana, maka perbedaan antara bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat dilihat melalui kegiatan utama mereka tersebut. Perbedaan kedua bentuk lembaga keuangan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Kegiatan	Lembaga Keuangan	
	Bank	Bukan Bank

Penghimpun Dana	Secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan, giro, deposito)	Hanya secara tidak langsung dari masyarakat (terutama melalui kertas berharga dan bisa juga dari penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain)
	Secara tidak langsung dari masyarakat (kertas berharga, penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain)	
Penyaluran Dana	Untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi	Terutama untuk tujuan investasi
	Kepada badan usaha dan individu	Terutama kepada badan usaha
	Untuk jangka pendek, menengah dan panjang	Terutama untuk jangka menengah dan panjang.

Sumber : Susilo (2000:214)

Meski tabel di atas menunjukkan adanya dua perbedaan antara lembaga keuangan bank dan bukan bank, perbedaan yang utama antara keduanya adalah pada penghimpunan dana. Dalam hal penghimpunan dana, secara tegas disebutkan bahwa bank dapat menghimpun dana baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat, sedangkan lembaga keuangan bukan bank hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung dari masyarakat. Dalam hal penyaluran dana, tabel diatas memberikan pembedaan secara tegas. Bank dapat menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi, sedangkan lembaga keuangan bukan bank terutama untuk tujuan investasi. Hal ini tidak berarti bahwa lembaga keuangan bukan bank tidak diperbolehkan menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja dan konsumsi. Dalam perkembangannya hingga saat ini,

penyaluran dana lembaga keuangan bukan bank untuk tujuan modal kerja dan konsumsi tidak kalah intensifnya dengan tujuan investasi. Hal yang sama dapat dilihat juga pada pihak yang menerima penyaluran dana. Penyaluran dana lembaga keuangan bukan bank dalam kenyataannya juga tidak hanya kepada badan usaha saja, melainkan juga pada individu. Penyaluran tersebut juga tidak hanya untuk jangka menengah saja, melainkan juga untuk jangka pendek.

2.1.2. Peran dan Fungsi Lembaga Keuangan

Menurut Susilo (2000:329) bahwa lembaga keuangan baik bank dan bukan bank mempunyai peran yang penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara (*financial intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancara perekonomian.

Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya berfungsi mentransfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit defisit. Dana tersebut dialokasikan dengan negosiasi antara pemilik dana dengan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal.

2.2. Bank

2.2.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank yang dikutip berikut ini, pada dasarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Kalaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Ada yang mengartikan bank sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun dana dari pihak ketiga. Sedangkan pengertian lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan dan ada pula yang menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya menciptakan kredit. Dendawijaya (2008 : 25) mendefinisikan pengertian bank sebagai berikut:

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Sedangkan menurut Suyatno, dkk. (2007 : 1) bahwa: bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain. Hasibuan (2008 : 1)

mendefinisikan bahwa bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara sederhana bank menurut Kasmir (2008 : 2) adalah:

Lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya adalah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Kemudian menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.

Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (clearing), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), letter of credit (L/C), safe deposit box, bank garansi, bank notes, travelers cheque dan jasa lainnya.

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 1995:212). Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai (Munawir, 1995:212). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan (Pernyataan Standar akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007). Neraca dan laporan laba rugi sangat penting bagi perusahaan, sedangkan laporan perubahan posisi keuangan umumnya diperlukan bagi para pemegang saham atau pemilik.

Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan

bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan Most (dalam Toha, 2007) tentang tujuan utama penyusunan laporan keuangan yaitu bahwa : *“financial reporting is intended to provide information that is usefull in making business and economic decision – for making reasoned choices among alternative ses of scare resources.”*

2.4. Pengertian Kinerja Keuangan

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang manajer yang bertanggung-jawab untuk setiap divisi tersebut. Para manajer divisi diberi kewenangan untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai instrumen evaluasi guna menilai kinerja para manajer tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang. Zarkasyi (2008 : 48) bahwa: Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Sedangkan Gitosudarmo dan Basri (2002 : 275) berpendapat bahwa: ”Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca.”

Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca

menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Penilaian ini bisa jadi sangat menyesatkan karena adanya kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

2.5. Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

Saat ini orang akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dananya di suatu bank. Perilaku masyarakat yang seperti ini timbul karena berdasarkan pengalaman masa kelabu perbankan nasional di tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an, yang pada periode itu banyak bank yang dibekukan

kegiatan usahanya karena tidak dapat memenuhi ketentuan CAR dan sering terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang merupakan rambu-rambu bagi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semula nasabah mengharapkan akan memperoleh keuntungan dari tingkat bunga yang tinggi yang ditawarkan bank-bank tersebut, tetapi kenyataannya yang terjadi adalah para nasabah bank justru menderita kerugian ganda, yaitu tidak memperoleh bunga sebagaimana diharapkan dan kesulitan mencairkan dananya. Oleh karena itu, agar kita tidak salah dalam menempatkan dana di bank, maka menurut Loen dan Ericson (2008 : 118) kita perlu mengetahui kinerja bank tersebut, dan untuk mengetahui kinerja suatu bank, umumnya alat yang digunakan adalah dengan melakukan analisa ratio kinerja bank, yaitu dengan melakukan analisis rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Dan kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar yang lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Yang kedua adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis.

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2007 : 297) mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio menurut Syafruddin (2003 : 107) bahwa Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam

artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan-hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan. Raflux (1996 : 54) mengatakan bahwa : ada berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh Bank untuk mengukur kemampuannya, misalnya : dengan cara melihat kualitas assetnya, manajemen & administrasinya, posisi likuiditas, *capital adequacy*, *earning performace* atau mengukur rasio-rasio finansial. Selanjutnya Mulyono (2004 : 86) berpendapat bahwa tehnik-tehnik perhitungan yang digunakan dalam analisis laporan bank, dengan maksud untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara bank *assets*, bank *liabilities* dan bank *capital* yang selanjutnya untuk mengetahui tingkat likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas dari suatu bank. Untuk lebih jelasnya rasio-rasio tersebut yang digunakan dalam perbankan akan diuraikan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan.

2. Rasio Solvabilitas

Analisa solvabilitas bank atau secara teknis disebut juga *Analysis of Bank Capital* ini akan membahas secara bertahap tentang fungsi dari Bank Capital, cara pengukuran kebutuhan modal dan cara perhitungan ratio dari solvabilitas suatu bank, yang dikutip dari Muljono (2004 : 110) sebagai berikut :

- a. *Primary Ratio* adalah untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total *assets* yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* yang tersedia, hingga ratio ini akan berguna untuk memberikan indikasi untuk mengukur apakah permodalan yang ada telah memadai.
- b. *Capital Risk* untuk mengukur kemampuan permodalan dan cadangan peng-hapusan dalam menunjang perkreditan terutama kemungkinan resiko yang terjadi karena tidak dikembalikannya kredit tersebut serta gagalnya penagihan bunga.
- c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ratio ini maksud dan pemakaiannya sama dengan rumus *capital ratio*, namun ada perbedaannya yang lebih diperluas dengan investasi pada surat-surat berharga. Yaitu akan menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atau kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga.
- d. *Deposit Risk Ratio* adalah mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya, yang harus dijamin pembayarannya oleh Capital Bank yang bersangkutan.

3. Rasio Efisiensi Usaha

Dengan ratio aktivitas, dapat diukur tingkat kegiatan suatu perusahaan apakah efisiensi atau tidak. Ukuran yang sering digunakan dalam mengukur aktivitas adalah :

- a. *Leverage Multiplier Ratio* adalah mengukur kemampuan dana atau modal yang diinvestasikan untuk memperoleh *revenue*

- b. *Asset Utilization Ratio* adalah mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan.
- c. *Earning asset to equity ratio* adalah mengukur perbandingan antara *earning asset* dengan modal bank.

4. Rasio Rentabilitas

Ratio rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan sejumlah modal tertentu, dengan menggunakan beberapa ratio keuangan, antara lain :

- a. *Gross profit margin* yaitu mengukur laba bruto per rupiah penjualan.
- b. *Net profit margin* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.
- c. *Gross Yield on Total Asset* yaitu mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.
- d. *Net income on total asset*, adalah kemampuan bank dalam mengelolah assetnya.
- e. *Rate of return on loan* yaitu kemampuan perkreditan dalam menghasilkan pendapatan.
- f. *Interest margin on earning asset* adalah kemampuan *earning asset* menghasilkan pendapatan.

Adapun bentuk pokok dari pada ratio keuangan ada enam yaitu :

1. Ratio likuiditas (*Liquiditas Ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Ratio solvabilitas (*Leverage Ratio*) mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Ratio aktivitas/perputaran (*Activity Ratio*) mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan.
4. Ratio rentabilitas (*Rentability Ratio*) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan pendapatan yang diterima
5. Ratio pertumbuhan (*Grow Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Ratio penjualan memberikan ukuran kemampuan manajemen untuk memperoleh laba.

2.6. Kesehatan Keuangan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan

sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.2
Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup sehat
51 - < 66	Kurang sehat
Kurang dari 51	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Penilaian kesehatan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau prudential banking dalam dunia perbankan. Dengan penilaian kesehatan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan.

2.7. Metode CAMEL

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, menurut Riyadi (2006 : 150) yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor Modal (*Capital*)

- b. Faktor Kualitas Aset Produktif (*Asset*)
- c. Faktor Manajemen (*Management*)
- d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)
- e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Adapun kelima faktor tersebut di atas, dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Faktor Modal

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. *Minimum Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aset Tertimbang menurut Risiko (AMTR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aset Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) Bank :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8 % diberi predikat ”sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan

KPMM sebesar 8%, maka Nilai Kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.

- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan Nilai Kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan Minimum 0.

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Adalah penilaian terhadap faktor kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif
- b. Rasio Penyaitusihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank terhadap penyaitusihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (AP) sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Faktor Manajemen

Secara kualitatif, kemampuan bank mengelola risiko dapat dilihat dari penilaian aspek Manajemen, yang mencakup 100 pertanyaan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Pertanyaan Manajemen Umum mencakup strategi/sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja,

sementara pertanyaan Manajemen Risiko mencakup risiko likuiditas, pasar, kredit, operasional, hukum, kepemilikan dan kepengurusan. Disamping itu, Bank Indonesia juga telah menerapkan ketentuan mengenai kewajiban pemeliharaan modal minimum, yang mengacu pada *The Basle Capital Accord* yang dikeluarkan oleh *Basle Committee* pada Juli 1988.

Pada prinsipnya, penghitungan modal minimum yang harus dipelihara bank memperhitungkan aspek likuiditas dan risiko, khususnya risiko kredit. Semakin rendah risiko kredit yang terkandung dalam aset bank atau semakin likuid aset tersebut, maka semakin kecil jumlah modal yang harus dipelihara. Tidak hanya risiko yang tercakup dalam aset yang tercantum dalam neraca bank, tapi juga aset yang terdapat diluar neraca (*off-balance sheet*). Pengaturan lainnya yang juga mencerminkan telah diterapkannya *risk based supervision* adalah penerapan *self-regulatory banking* sebagai salah satu pendekatan pengawasan. Sebagai langkah proaktif, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari otoritas pengawasan bank sebelum kebijakan dan pedoman intern tersebut diterapkan.

Faktor manajemen dalam tingkat kesehatan dinilai berdasarkan atas pertanyaan atau pernyataan yang meliputi 100 aspek terhadap bank devisa dan 85 aspek terhadap bank bukan devisa. Gambaran secara keseluruhan meliputi 2 (dua) komponen faktor, yaitu

Manajemen Umum memiliki bobot 10% dan Manajemen Resiko memiliki bobot 15%.

Penilaian Manajemen Umum meliputi penilaian otoritas pengawas Bank terhadap strategi, struktur, sistem, sumberdaya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja bank, melalui jawaban atas kuesioner maupun pernyataan sebanyak 40 butir. Sementara itu, penilaian Manajemen Risiko dilakukan terhadap aspek risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko kepemilikan, yang seluruhnya berjumlah 60 butir pertanyaan dan atau pernyataan.

Penilaian dilakukan dengan teknik Inquiry, Testing, dan Observation (ITO) dengan jawaban yang tersedia menggunakan sistem skala dan 5 jawaban, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4. Angka jawaban tersebut memiliki karakteristik masing-masing, seperti nilai 0 berarti Bank tidak memiliki pedoman/standar/sistem, sedangkan nilai 4 berarti Bank memiliki pedoman/standar/sistem dan telah dilaksanakan dengan sempurna.

Sebagaimana penilaian aspek lainnya, kuantifikasi penilaian kesehatan faktor manajemen yaang memakai sistem kredit/reward system. Perhitungan nilai kredit di dasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen yang secara keseluruhan berjumlah 25. penilaian di dasarkan pada 2 aspek meliputi :

- a. Manajemen umum, penilaian terhadap aspek manajemen umum meliputi penilaian terhadap strategi atau sasaran, struktur, sistem dan kepemimpinan.
- b. Manajemen risiko, penilaian terhadap manajemen risiko meliputi penilaian terhadap risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik.

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

Bank Indonesia telah menyusun pertanyaan untuk menilai kemampuan manajemen yang terdiri dari ;

TABEL 2.1
PENILAIAN KEMAMPUAN MANAJEMEN

Aspek manajemen yang dinilai	Bobot CAMEL
------------------------------	-------------

	Manajemen permodalan	2,5 %	S
	Manajemen aktiva	5,0 %	
	Manajemen umum	12,5 %	
	Manajemen rentabilitas	2,5 %	
S	Manajemen likuiditas	2,5%	
u	Total bobot CAMEL	<u>25,0 %</u>	

mber : Manajemen Perbankan (2009:146)

Setiap pertanyaan yang dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban “ya” akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25%) sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk manajemen, akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko

mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. Dapat juga dikatakan *net profit margin* mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan.

Aspek manajemen yang diproksikan dengan *net profit margin* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100 \%$$

Karena aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.

4. Faktor Rentabilitas

Dalam penilaian faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu:

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak (*Earning Before Income Tax/EBIT*) dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama.
- b. Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama. Untuk hal ini sering digunakan dengan singkatan BOPO, yaitu Biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional.

Jika butir a diatas sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Jika butir b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. Faktor Likuiditas

Komponen faktor likuiditas meliputi Kewajiban Bersih antar bank yaitu selisih antara kewajiban bank dengantagihan kepada bank lain dan Modal Inti Bank. Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti
- b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.

Yang dimaksud dengan Kewajiban Bersih Antar Bank adalah antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Yang dimaksudkan dengan dana yang diterima bank dalam faktor likuiditas untuk penilaian tingkat kesehatan bank disini adalah meliputi :

- a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)
- b. Giro, Deposito dan Tabungan Masyarakat
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh Bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- f. Modal inti
- g. Modal pinjaman

Apabila rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115%, maka nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Sedangkan menurut Loen dan Ericson (2008 : 129) mengemukakan bahwa tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dalam bahasa Inggris disingkat CAMEL, oleh karena itu tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan sebutan metode CAMEL, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. *Capital* (modal bank), yang dinilai adalah pemenuhan terhadap kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau yang disebut *capital adequacy ratio* (CAR).
- b. *Asset* (aktiva) yang dinilai adalah kualitas aktiva produktif (KAP) yang terdiri dari :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

- c. *Management*, aspek manajemen diproksikan dengan *net profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.
- d. *Earnings* (rentabilitas) yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio yang dinilai adalah :

1. *Return on Assets* (ROA). Kredit poin yang diberikan untuk ROA adalah sebagai berikut : untuk ROA sebesar 0% nilai kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,005% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 bobot nilai ROA adalah 5%.
2. *Rasio BOPO*. Kredit poin yang diberikan untuk rasio BOPO adalah sebagai berikut : untuk rasio BOPO sebesar 100% atau lebih nilai kredit adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 Bobot nilai rasio BOPO adalah 5%.

- e. *Liquidity* (Likuiditas), yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menjaga/ memelihara likuiditas.

Rasio yang dinilai antara lain :

1. *Loan to deposit Ratio* (LDR). Kredit poin yang diberikan untuk LDR adalah sebagai berikut: untuk LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit adalah 9. Untuk LDR dibawah 110%, nilai kredit adalah 100 bobot nilai LDR adalah 5%.
2. *Net Call money to current assets* (NCMCA), Kredit poin yang diberikan untuk NCMCA adalah sebagai berikut: untuk NCMCA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 1% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100. Bobot nilai NCMCA adalah 5%.

Selanjutnya Kasmir (2008 : 185) mengemukakan bahwa untuk menilai kesehatan suatu Bank dapat diukur dengan berbagai metode. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)

2. *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank.

Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyesihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4. *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*)
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

5. *Liquidity*

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia, sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode CAMEL dapat dilihat pada tabel berikut

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Sri Pujiyanti	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL, (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008)	Asset, Management, Earning dan Liquidity	Hasil dari penelitian ini menyatakan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatannya antara kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek Asset, Managemen, Earning dan Liquidity yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2	Erna Septiana	Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL (Studi Empiris Pada Perbankan Go Public Yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008	Pemodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas	Hasil dari penelitian ini menyatakan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS efektif
3	Rhummy Ghulam	Analisis Laporan Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan	Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Management, Rentabilitas dan Likuiditas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja PT BPD Sulsel dengan menggunakan metode CAMEL pada tahun 2007-2009 berada pada predikat sehat walaupun mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT BPD Sulsel memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

2.8. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI /

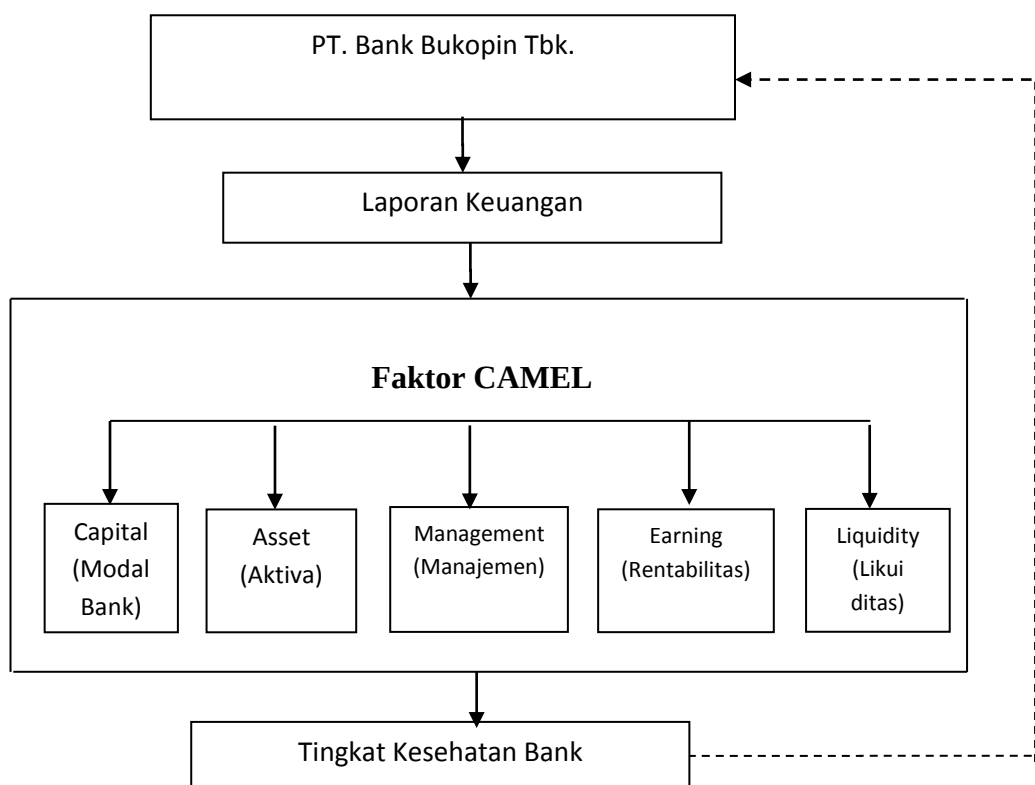
2004 tanggal 12 April 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas. Kelima faktor ini dikenal dengan istilah CAMEL.

2.10. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesehatan Bank Bukopin sesuai dengan kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 2.1

Kerangka Pikir



2.11 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta uraian di atas maka diperoleh hipotesis antara lain :

Ho Diduga bahwa kinerja keuangan PT. Bank Bukopin Tbk. tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*) berada pada predikat sehat.

HA Diduga bahwa kinerja keuangan PT. Bank Bukopin Tbk. tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*) berada pada predikat tidak sehat.